

**Studi Budaya tentang Ritual Panggil Hujan menurut Masyarakat Bikomi Miomafo  
(jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu)**

**Oleh,**

**Jeany Cristianty Lake**

**712014118**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada Program Studi: Ilmu Teologi, Fakultas: Teologi**

**Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk gelar Sarjana Sains Teologi**

**(S.Si-Teol)**

**Program Studi Ilmu Teologi**



**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Studi tentang Makna Ritual Panggil Hujan menurut Masyarakat Bikomi Miomafo  
(jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu)**

Oleh:

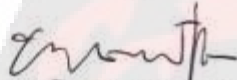
Jeany Cristiany Lake

(712014118)

**Diajukan kepada Program Studi: Ilmu Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi  
(S.Si-Teol)**

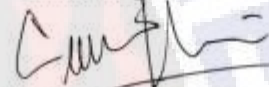
Disetujui oleh,

**Pembimbing I**



**Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo**

**Pembimbing II**



**Pdt. Cindy Quartvamina, MA**

Diketahui oleh,

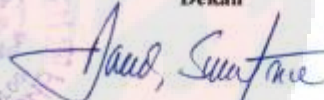
**Ketua Program Studi**



**Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoanmu**

Disahkan oleh,

**Dekan**



**Dr. David Samivono, MTS, MSLS**

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2019**



### PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeany Cristianty Lake

NIM : 712014118 Email : 712014118@student.uksw.edu

Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi

Judul tugas akhir : Studi tentang Makna Ritual Panggil Hujan menurut Masyarakat Bikomi Miomafo (jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu)

Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo  
2. Pdt. Cindy Quartyamina, MA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 10 Januari 2019





## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeany Cristianty Lake  
NIM : 712014118 Email : 712014118@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi

Judul tugas akhir : Studi Budaya tentang Makna Ritual Panggil Hujan menurut Masyarakat Bikomi Miomafo (jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas siap mengemukakan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I/II dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dengan kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Januari 2019

Jeany Cristianty Lake

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

1956  
Mengetahui,

Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Pdt. Cindy Quartavina, MA

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeany Cristianty Lake  
NIM : 712014118  
Program Studi : Ilmu Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**Studi tentang Makna Ritual Panggil Hujan menurut Masyarakat Bikouli Miomafo  
(Jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu)**

berserta perangkat yang ada. Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Januari 2019

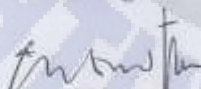
Yang menyatakan,



Jeany Cristianty Lake

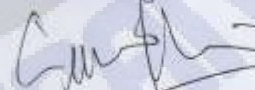
Mengetahui,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Pembimbing II



Pdt. Cindy Quartavamina, MA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas tuntunan dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Penulis juga bersyukur karena campur tangan Tuhan penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Kristen Satya Wacana.

Tugas akhir ini sebagai wujud untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Teologi (S.Si Teol). Penulis juga berharap dengan tulisan ini dapat menambah pengetahuan akan budaya Indonesia yang begitu banyak. Dalam hal ini tradisi “Ritual Panggil Hujan” yang masih di pertahankan oleh masyarakat Bikomi Miomafo.

Penulis sadar bahwa dalam menyusun Tugas Akhir ini belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun. Semoga dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih

Penulis



## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tuhan Yesus yang sudah menyertai dan menuntun penulis dari awal masuk kuliah Fakultas Teologi ( Universitas Kristen Satya Wacana) sampai selesai dengan memperoleh gelar S.Si-Teol.
2. Keluarga tercinta, Bapak Romanus Lake (bapa troy) Mama Juliana Sandy (mama tata), Opa Maxi Sandy dan Oma Heni Makatita serta adik Ina, Noni, dan Josua. Terima kasih untuk doa, dukungan, kasih sayang dan uang bagi penulis selama menempuh pendidikan sampai selesai.
3. Kepada Pdt. Ebenhaizer Niban Timo dan Pdt. Cindy Quartyamina yang dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan Tugas Akhir sampai selesai dengan baik.
4. Kepada Dosen Wali, Pdt. Yusak B. Setyawan yang telah menjadi orang tua selama penulis menjadi mahasiswa Teologi di UKSW.
5. Kepada seluruh dosen, pegawai dan staff tata usaha serta *cleaning servis* Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana atas seluruh pelayanan bagi kami mahasiswa.
6. Kepada warga Bikomi Miomafo yang telah membantu penulis mengumpulkan data selama melakukan penelitian dalam proses penulisan Tugas Akhir.
7. Kepada Jemaat Pniel Benu dan Bapak Rudi Kolnel serta Mama Pdt. Yanti Ludji yang telah membantu penulis kurang lebih empat bulan dalam menjalani praktek.
8. Kepada Sahabat yang sudah menjadi sodari di tanah rantau Nathalia Debby Makaruku (Natadekoko) dan Mauren P. A Latupeirissa yang selalu setia, dan sabar menemani serta membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir. Serta Ayu Apriany Benu (Princesss) yang membantu revisi penulisan Tugas Akhir penulis.
9. Kepada Sahabat yang sudah menjadi sodara/i di tanah rantau (Ominut, Inces, Upan, Kaka Egi, Kaka Ona, Lily, Laki-laki cakadidi dan Laki-laki serius) untuk semua dukungan doa, motivasi dan perhatian bagi penulis selama ini.
10. Kepada saudara/i (Nesta dan Otta) untuk semua dukungan doa, motivasi dan perhatian bagi penulis selama ini.
11. Kepada Saudara dan kekasih “ Mardii Soleman Runesi” atas dukungan doa bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
12. Kepada orang-orang terdekat (kakak Mega Wenyirohi, Kakak Vony Djo, Kakak Dolla Nenobanu, Fidelta Thunay (Momo), Kakak Yoly Manu, Kakak Yesti Kase, Kakak Nina Tenistuan, Adik Risty Nubatonis, adik Yeyen Lau, adik Hesti Na’u, Kakak Dian Batmanlusy, teman-teman IMPAS dan teman-teman Askarseba) untuk semua dukungan doa teman-teman semua.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES.....	iv
PERNYATAAN BEBAS ROYALTI DAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
MOTTO.....	ix
1. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Metode Penelitian.....	3
2. Landasan Teori.....	4
2.1 Agama.....	4
2.2 Magi.....	8
2.3 Sakral dan Profan.....	9
2.4 Ritual.....	10
3. Hasil Penelitian.....	12
3.1 Gambaran Tempat Penelitian.....	12
3.2 Deskripsi Ritual Panggil Hujan.....	13
3.3 Makna Ritual Panggil Hujan.....	14
3.4 Faktor-Faktor dalam Mempertahankan Ritual Panggil Hujan.....	15
4. Analisa.....	16
4.1 Makna Ritual panggil hujan bagi orang Kristen Bikomi Miomafo.....	16
4.2 Faktor-Faktor dalam Mempertahankan Ritual Panggil Hujan.....	20
5. Penutup.....	22
5.1 Kesimpulan.....	22



## MOTTO

**“ Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita”.**

**Kolose 3:17**

**“ Rendah hati dan selalu andalkan Tuhan dalam segala hal”.**

**Bapa-Mama**



## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Kerajaan Bikomi Miomafo terletak di bagian utara pulau Timor, Desa Benpasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kerajaan Bikomi Miomafo adalah Kerajaan yang berbatasan langsung dengan Timor Leste. Kerajaan Bikomi Miomafo adalah pusat berkumpulnya para raja atau “*tua adat*” dari berbagai tempat di pulau Timor. Kerajaan Bikomi Miomafo merupakan suku *Atoni Pah Meto* yang mendiami Pulau Timor. Tanah atau Pulau Timor merupakan tempat atoni meto atau orang tanah kering (Dawan), yang memiliki hubungan erat antara manusia dan alam. Pulau Timor dikenal dengan tanah yang kering atau tandus dan sebagian besar dipenuhi dengan batu karang. Pulau Timor sering dikenal juga dengan sebutan “*Pah Meto*” yang berarti daratan kering atau wilayah yang tandus.

Pulau Timor secara teoritis musim kemarau berlangsung dari bulan April hingga September, sedangkan musim hujan dari bulan Oktober hingga bulan Maret. Namun kenyataannya musim kemarau lebih panjang yaitu dari maret hingga november. Dalam musim kemarau terutama di bulan-bulan Juni hingga September curah hujan menurun, bahkan kadang-kadang hampir tidak pernah turun hujan.<sup>1</sup> Masyarakat Bikomi Miomafo sebagian besar bekerja sebagai petani dengan lahan yang kering. Curah hujan yang tidak menentu dan musim kemarau yang berkepanjangan sehingga masyarakat membuat sesuatu yang dapat mendatangkan air. Hal ini diwujudkan dengan melakukan ritual adat panggil hujan. Masyarakat Timor, khususnya Bikomi Miomafo, menghayati konsep hidup menyatu dengan leluhur mereka di setiap ruang kehidupan mereka sehingga dalam kehidupan mereka ritual adat menjadi bagian dari mereka dan menjadi kepercayaan.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat kepada leluhur dalam arti merupakan suatu pengalaman suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dipergunakan manusia untuk menyatakan hubungannya

---

<sup>1</sup> Bambang Suwondo, *Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1978), 13

dengan yang “tertinggi”.<sup>2</sup> Kepercayaan masyarakat terhadap ritual sangatlah kental dikarenakan dalam kehidupan adat istiadat menjadi sumber kehidupan. Masyarakat di Bikomi Miomafo hidup dalam kelompok yang percaya akan adat istiadat mengenai ritual-ritual. Ada begitu banyak ritual-ritual yang ada dalam Kerajaan Bikomi Miomafo, salah satunya adalah ritual panggil hujan. Ritual panggil hujan merupakan salah satu ritual penting yang terkait dengan hujan. Di mana di daerah Timor datangnya hujan tidak menentu, sehingga masyarakat setempat membuat ritual untuk mendatangkan hujan.

Dalam Kerajaan Bikomi Miomafo ketika melakukan ritual panggil hujan harus menyiapkan beras dan hewan yang berwarna hitam. Adapun juga ketika melakukan ritual panggil hujan tidak mempunyai hewan berwarna hitam dapat diganti dengan hewan berwarna lain namun harus membawa kain hitam. Warna hitam dipakai masyarakat Bikomi Miomafo sebagai symbol yang berarti bahwa akan datangnya hujan karena ketika hujan akan turun, awan akan berubah menjadi gelap. Hewan tersebut misalnya babi, ayam, kambing, sapi dan lain sebagainya. Ritual ini dapat dilakukan didalam rumah adat dan dapat juga dilakukan diluar rumah adat yaitu dengan pergi ke gunung dengan membawa hewan kemudian hewan tersebut dibunuh dan dimulailah ritual panggil hujan yang disertai dengan doa adat. Selanjutnya, tua adat akan melihat (hati) kemudian menafsirkan tanda-tandanya, kalau didapatkan tanda tidak baik maka harus dilakukan tindakan perbaikan supaya tidak mendatangkan musibah.<sup>3</sup>

Menurut kepercayaan masyarakat, hati hewan tersebut sebagai informasi untuk mereka mengetahui hal apa yang akan terjadi. Jika terdapat pasir atau batu di dalam hati hewan maka dipercayai bahwa tidak akan turun hujan. Hal ini digunakan karena menurut mereka hal-hal yang baik, berasal dari hati dan hati merupakan pusat moralitas cinta kepada Tuhan (*Uis Neno*). Sehingga mereka percaya bahwa itu sebagai surat dari Tuhan dan leluhur. Jika dalam ritual panggil hujan dengan menggunakan beras dan hewan tidak berhasil maka dilakukan ritual menggunakan cara lain yaitu dengan menutupi raja yang sementara menjabat dengan kain hitam dan menyirami raja yang sementara dibungkus kain hitam tersebut dengan air yang sebelumnya sudah di doakan secara adat. Raja sebagai pemimpin dalam kerajaan tersebut harus bertanggung-jawab kepada masyarakat yang dipimpinnya, karena memakai sistem kerajaan sehingga tidak boleh ritual ini dilakukan oleh masyarakat biasa. Dengan

---

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000), 29-30

<sup>3</sup> Alexander Usfinit, *Maubes Insana Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang Unik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 31

menggunakan ritual tersebut masyarakat menjadi percaya bahwa hujan akan turun dan ritual ini sudah menjadi kepercayaan secara turun-temurun.

Ritual panggil hujan ini secara umum biasanya dipimpin oleh Raja (Usif), dapat juga dipimpin oleh Mentri Kerajaan (Amaf), Pejabat Kerajaan Bidang Pertanian (Tobe), Panglima Perang (Meo) dan tidak dapat dipimpin oleh masyarakat. Ritual panggil hujan harus dilakukan dengan baik agar tidak terjadi kesalahan sehingga upaya mendatangkan hujan dapat berjalan dengan lancar. Ketika dalam melakukan ritual panggil hujan dan ditemukan kegagalan maka setiap tua-tua adat akan mencari tahu apa penyebab tidak datangnya hujan. Faktor utama penyebabnya yaitu terjadi kesalahan dalam penyebutan doa sehingga tidak mendatangkan hujan. Sejauh ini ketika melakukan ritual dan saat semua syarat sudah terpenuhi maka hujan akan turun dan ini benar terjadi di kerajaan Bikomi Miomafo.<sup>4</sup>

Masyarakat Bikomi Miomafo pada umumnya sudah hidup secara modern dan mengenal akan kekristenan namun kehidupan mereka tidak terlepas dari adat istiadat. Kepercayaan akan ritual-ritual dalam adat istiadat masih dipertahankan sampai sekarang. Dalam hal ini mereka masih melakukan ritual-ritual penyembahan kepada leluhur. Bagi masyarakat Bikomi Miomafo mereka percaya kepada Tuhan sang pemberi hidup namun dalam keseharian, mereka selalu bergantung dengan yang namanya adat istiadat.

Kepercayaan masyarakat Bikomi Miomafo akan ritual dalam adat istiadat masih begitu kental. Mereka percaya kepada Tuhan namun ketika mereka membutuhkan sesuatu, mereka tidak meminta kepada yang memberi kehidupan secara langsung tetapi mereka meminta kepada leluhur melalui ritual. Leluhur bagi masyarakat Bikomi Miomafo adalah sebagai jembatan untuk mereka berkomunikasi dengan Tuhan karena dalam kepercayaan mereka khususnya masyarakat Bikomi Miomafo tidak bisa bertemu Tuhan secara langsung harus melalui perantara atau yang mereka percayai sebagai orang dalamnya Tuhan. Ritual ini pun juga dipercaya oleh masyarakat yang sudah menganut agama kristen. Dengan demikian munculah pertanyaan penelitian **“mengapa masih ada kepercayaan ritual panggil hujan bagi penganut kekristenan di Bikomi Miomafo? ”**.

## **1.2 Metode penelitian :**

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pengumpulan data untuk dapat membantu memberikan gambaran terhadap obyek yang hendak diteliti. Pendekatan yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Raja Naineno Bana II, 06 Mei 2018, pukul 14.00 WITA

akan dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara.<sup>5</sup> Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan suatu keterangan lisan dari responden melalui percakapan yang bersifat sistematis dan terorganisir. Oleh sebab itu, dari wawancara dapat menghasilkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti. Hasil percakapan tersebut kemudian direkam atau dicatat oleh pewawancara.<sup>6</sup>

Penelitian ini akan dilakukan di Nusa Tenggara Timur, Desa Benpasi tepatnya di Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada Tua-tua adat dan masyarakat setempat.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Agama**

Emile Durkheim dalam salah satu karyanya yang berjudul “ *The Elementary Forms of Religious Life* ” menjelaskan tentang agama khususnya agama yang terdapat di masyarakat sederhana atau primitif (agama tradisional). Durkheim menjelaskan agama dalam hubungannya dengan yang misterius, ilahi dan supranatural. Menurutnya semua ini berada di luar kemampuan pemahaman manusia atau tidak dapat ditangkap oleh akal dan indera.<sup>7</sup> Agama merupakan suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yaitu sistem mitos, dogma, ritus dan seremoni atau upacara. Dengan demikian “agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral dengan kata lain memberi batasan-batasan dan hal-hal terlarang, kepercayaan dan praktek keyakinan yang bersatu menjadi suatu komunitas moral tunggal yang menghimpun mereka semua yang menganutnya” seperti yang dijelaskan dalam bukunya;

*“a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-”*<sup>8</sup> (Agama adalah suatu paduan sistem keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci atau dapat dikatakan sebagai, hal-hal yang dapat diatur terpisah dan terlarang).

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 172

<sup>6</sup> Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 312

<sup>7</sup> Emile Durkheim, *The Elementary of The Religious Life Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar* diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir dkk (Jogyakarta:IRCSiSoD,2011), 18

<sup>8</sup> Durkheim, *The Elementary of The Religious Life Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar* diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir dkk (Jogyakarta:IRCSiSoD,2011), 62

Menurut Durkheim terdapat empat ciri unik agama yang *pertama*: bercorak kolektif, *kedua*, tersusun dari kepercayaan dan praktik, *ketiga*, menyatakan perbedaan dasar antara yang sakral dan profan dan *keempat*, secara konseptual berbeda dengan magis, yang bercorak instrumental, tidak wajib, dan pada prinsipnya tidak kolektif.<sup>9</sup>

Thomas F. O'Dea menuliskan dalam buku sosiologi agama perihal enam fungsi agama, yaitu *pertama*, sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, *kedua*, sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, *ketiga*, penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, *keempat*, pengkoreksi fungsi yang sudah ada, *kelima*, pemberi identitas diri, dan *keenam*, pedewasaan iman.<sup>10</sup>

Adapun syarat-syarat yang dalam agama antara lain:

- Pengakuan Iman

Bagi orang Kristen elemen penting yang menjelaskan keagamaan mereka adalah pernyataan pengakuan iman (aku percaya kepada Allah, Bapa Yang Maha Kuasa ...) yang berdasarkan pada persetujuan 218 uskup dalam seminar *Council of Nicea* pada tahun 325 sebelum masehi. Berdasarkan pengakuan ini tersebar harapan bahwa untuk menjadi seorang Kristen, orang harus percaya: bukan hanya percaya dalam arti umum tapi secara spesifik percaya pada sesuatu yang dalam Kristen di kenal sebagai Tri Tunggal Yang Esa. Konsep kepercayaan digunakan untuk menjelaskan kekristenan di mana pemeluk agama ini secara tersirat diharuskan untuk percaya kepada satu Tuhan yang menggabungkan status Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Dalam buku yang ditulis oleh Malory Nye, ia memfokuskan agama dan kepercayaan secara eksklusif dan mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan sebuah aspek dalam tradisi kekristenan.<sup>11</sup> Dalam hal ini pengakuan iman menjadi syarat agama karena pengakuan iman adalah bukti keyakinan pemeluk agama akan keberadaan Allah Tri Tunggal.

- Kebudayaan

Dalam memahami agama kita harus memahami dengan baik tentang kebudayaan. Studi tentang agama tidak dapat di pisahkan dari studi tentang kebudayaan. Menurut Raymond Williams (1976) kebudayaan adalah salah satu dari

---

<sup>9</sup>Tuner, Bryan. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),93

<sup>10</sup>H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 130

<sup>11</sup> Malory Nye, *The Basic Religion*, (New York: Routledge, 2008), 105-106.

tiga konsep paling rumit dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu ada tumpang tindih yang terjadi antara konsep kebudayaan dan agama. Dalam banyak studi tentang kebudayaan sebuah poin penting yang di garis bawahi adalah (dalam konsep agama) konsep kebudayaan tidak merujuk pada sebuah entitas di dalamnya. Kebudayaan adalah sesuatu yang telah selesai, kita berkebudayaan, dan kita melakukan kebudayaan-kebudayaan adalah sesuatu yang di temukan dalam produk-produk material (seperti buku, pakaian, bangunan dan objek-objek) tapi lebih penting lagi kebudayaan adalah apa yang dilakukan manusia.<sup>12</sup>

Terdapat tiga macam tipe kebudayaan menurut Raymond Williams (1976) yang *pertama* kebudayaan sebagai sebuah ideal, *kedua* kebudayaan dalam arti dokumenter, dan *ketiga* kebudayaan dalam arti sosial. Poin pertama dan kedua sering digunakan untuk menggambarkan kebudayaan dengan cara yang elit dan idealis, contohnya adalah keberadaan kebudayaan dalam musik-musik klasik, drama, seni, dan arsitektur. Dalam hubungannya dengan agama Kristen, alkitab adalah sebuah kebudayaan elit di mana untuk beberapa orang Kristen alkitab adalah sebuah buku dengan nilai literasi dan artistik yang sangat mendalam (memiliki makna spiritual dan teologis). Sementara poin yang ketiga digunakan untuk menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya ada di dalam hal-hal yang bersifat idealis tetapi juga berada dalam dokumen-dokumen seperti televisi, majalah, olahraga, ilmu pengetahuan geografi dan makanan.<sup>13</sup> kebudayaan adalah salah satu syarat agama karena kebudayaan sendiri adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Agama dipelajari sebagai aktivitas manusia dan aktivitas manusia itulah kebudayaan.

- Komunitas

Menurut Emile Durkheim dalam tulisannya *Sociology and The Social* dalam buku *Seven Theories of Religion*, kehidupan sosial telah merubah hampir seluruh fitur dasar kebudayaan manusia. Sebelum pemikiran seperti ini terdapat beberapa ide yang di kemukakan misalnya ide kontraksosial yakni ide yang mengatakan bahwa masyarakat atau komunitas dimulai ketika dua individu membuat sebuah persetujuan untuk bekerja sama. Durkheim menjelaskan bahwa sejarah kemanusiaan adalah ketika seorang individu dilahirkan ke dalam kelompok (yaitu keluarga suku dan bangsa) dan bertumbuh dalam konteks atau lingkungan tersebut. Bahasa, perilaku kepercayaan dan respon emosional selalu berasal dari kerangka sosial yang ada untuk membentuk

---

<sup>12</sup> Nye, *The Basic Religion*, (New York: Routledge, 2008), 24.

<sup>13</sup> Nye, *The Basic Religion*, 25.

mereka sejak dari pertama mereka lahir ke dunia. Di luar dari arti kelompok atau komunitas ada juga beberapa struktur-struktur dasar kehidupan sebagai kewajiban moral dan kepemilikan properti pribadi. Struktur-struktur dasar yang dimaksud adalah aturan-aturan yang berlaku bagi komunitas dalam menjalankan kehidupan sosial. Oleh karena itu Durkheim percaya bahwa moralitas yang adalah kewajiban yang satu terhadap yang lain dan juga adalah standar dari komunitas tersebut, erat hubungannya dengan agama dan tidak terpisahkan.<sup>14</sup> Komunitas menjadi syarat beragama karena komunitas merupakan sebuah konsep yang merujuk pada keberadaan kelompok manusia yang hidup berinteraksi berdasarkan aturan yang disetujui. Jika dilihat dari penjelasan Emile Durkheim bahwa komunitas adalah mereka yang mengubah fitur kebudayaan, maka dapat dikatakan bahwa komunitas jugalah yang berperan penting mengatur ada atau tidaknya agama.

- Struktur

Dalam tulisannya, Evans Pritchard menjelaskan bahwa sebuah interpretasi konsep struktur sosial selalu menunjukkan kepada kita ide mengenai roh yang mengambil berbagai macam bentuk yang sama dengan bagian-bagian kehidupan sosial. Ini maksudnya adalah terdapat Tuhan sebagai Roh langit atau menurut kata Nuer adalah Roh diatas yaitu Roh yang tinggal di udara dan Roh di bawah yang berhubungan erat dengan bumi.<sup>15</sup> Struktur sosial berhubungan langsung dengan agama karena struktur juga merujuk kepada keberadaan roh yang memimpin dengan cara mengambil berbagai macam bentuk yang sama dengan bagian-bagian kehidupan sosial dimana agama berlaku.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan, dalam kehidupan sekarang-pun dengan kemajuan teknologi manusia tak luput dari agama. Peter L Berger (1969:268) menjelaskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia.<sup>16</sup> Seorang ahli antropologi bernama Anthony F.C. Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan suatu keadaan pada manusia atau alam. Defenisi ini mengandung pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan

---

<sup>14</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, ( New York: Oxford, 1996), 93-95.

<sup>15</sup> Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford), 210-214

<sup>16</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 119



kegelisahan, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dengan kekuatan supernatural. Dalam hal ini agama berperan dalam tiga kawasan kehidupan manusia: kawasan pertama adalah kawasan di mana kebutuhan manusiawi dapat dipenuhi dengan kekuatan manusia sendiri. Dalam hal ini bagi manusia yang masih berbudaya primitif kawasan ini lebih sempit karena kemampuan dan pengetahuan mereka terbatas sehingga mereka lebih mudah lari kepada hal-hal magis atau kekuatan gaib, tetapi manusia modern dengan ilmu teknologinya memiliki kawasan yang luas mereka dapat menyelesaikan berbagai persoalan dengan kemampuan akal budinya. Kawasan kedua meliputi wilayah di mana manusia merasa aman secara moral. Tingkah laku manusia diatur oleh norma-norma rasional yang dibenarkan agama, seperti norma sopan, norma hukum serta aturan-aturan dalam masyarakat. Kawasan ketiga, merupakan daerah dimana manusia secara total mengalami ketidakmampuannya. Hal ini kemudian mendorong manusia mencari kekuatan lain di luar dirinya, yaitu kekuatan adikodrati. Maka terciptalah berbagai upacara ritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan itu.<sup>17</sup> Dalam hal ini manusia primitif dan modern dalam pemikirannya, dalam hal menyelesaikan masalah manusia modern menggunakan akal budi sedangkan manusia primitif menggunakan kekuatan gaib dan lain sebagainya.

## 2.2 Magi

Kata magi berasal dari bahasa persia, “maga” yang berarti “imam”, namun dalam agama primitif, magi lebih luas artinya daripada sihir. Dapat dikatakan magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup.<sup>18</sup> Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik yang mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk dan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.<sup>19</sup> Menurut Freazer, magi tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikan sebagai suatu orientasi ke arah roh, dewa-dewa atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam.<sup>20</sup> Orang yang menjalankan magi atau percaya pada magi, mendasarkan pendapatnya kepada dua buah pendapat yaitu *pertama*, bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib, serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam; *kedua*, bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan.<sup>21</sup> Dengan demikian magi adalah kepercayaan manusia terhadap roh-roh melalui kekuatan mantra yang penuh kuasa.

---

<sup>17</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 120-121

<sup>18</sup> Honig Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 17.

<sup>19</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 47

<sup>20</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 49

<sup>21</sup> Honig Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 17.

### 2.3 Sakral dan Profan

Dalam sebuah masyarakat tidak terlepas dari hal-hal atau nilai-nilai yang sakral dan suci. Dalam gagasan tentang sakral dan suci selalu berpusat pada kepercayaan atau agama. Dari defenisi agama yang dikemukakan oleh Durkheim terlihat bahwa agama membagikan dunia dalam dua golongan yang besar yaitu sakral dan profan. Berkaitan dengan hal ini, ritual dianggap sebagai unsur tindakan agama yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral.<sup>22</sup> Namun demikian, kesakralan/hal-hal yang sakral tidak berdiri sendiri, tetapi harus dipahami dan hanya memiliki makna dengan gagasan atau pemikiran yang ada pada hal-hal yang profan. Menurut Durkheim hal-hal yang sakral adalah segala yang merepresentasikan apa yang telah dibentuk dan dibiasakan dalam masyarakat itu sendiri. Hal-hal profan merupakan hal-hal yang direkonstruksi dari data indera dan pengalaman; ide-ide yang dimiliki tentang hal materi, kesan individu.<sup>23</sup> Durkheim juga menjelaskan bahwa yang sakral itu terpisah dari kehidupan dan pemanfaatan sehari-sehari, yang ditempatkan dalam sebuah pantangan. Sedangkan yang profan, sebaliknya siap disentuh, dilihat, digunakan atau dikonsumsi sehari-hari.<sup>24</sup>

Bagi Durkheim, kesakralan tidak bersemayam di dalam esensi benda-benda, namun merupakan konsekuensi dari aksi-aksi berulang yang *menjadikan benda-benda demikian* dalam merepresentasikan partisipan akan benda-benda tersebut dan hubungan dengan benda-benda tersebut dalam konteks-konteks ritual spesifik. Yang sakral tidak selalu mendatangkan ketakjuban dan penghormatan; sebagai benda dinilai sakral secara negatif, yang dipisahkan oleh kemarahan, kebencian, dan rasa takut. Namun semua benda sakral entah positif atau negatif merepresentasikan elemen-elemen kolektif.<sup>25</sup> Durkheim dan Mauss menyatakan bahwa representasi keagamaan, termasuk sebutan sakral/profan, memberikan bentuk-bentuk klasifikasi utama yang menjadikan landasan masyarakat untuk memetakan, mendefinisikan, dan mengukir takdir diri mereka sendiri dan kosmos.<sup>26</sup>

Berdasarkan ide dari Durkheim dan Mauss mengenai kesakralan dan profan, dapat dipahami bahwa agama bersifat sakral karena agama terdiri dari tindakan-tindakan yang dibiasakan. Kebiasaan yang menjadi unsur agama ini kemudian tidak dapat berdiri sendiri

---

<sup>22</sup> Emile Durkheim. *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama...*,72

<sup>23</sup> Emile Durkheim. *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama...*,119

<sup>24</sup> Tuner, *Sejarah* 93

<sup>25</sup> Tuner, 94

<sup>26</sup> Tuner, 94

karena pada dasarnya kebiasaan-kebiasaan tersebut didasarkan pada profan atau pengalaman data indera (yang dilihat, yang didengar, yang dirasakan, dsb).

## 2.4 Ritual

Bertolak dari pengertian agama yang dijelaskan oleh Durkheim, terdapat dua aspek penting dalam agama yaitu ritual dan kepercayaan. Ritual merupakan bentuk-bentuk tindakan manusia misalnya, tindakan moral. Emile Durkheim mengatakan bahwa kesatuan dan kepaduan suatu masyarakat bukan saja karena ikatan darah, namun karena kesamaan dan lambang yang sama (totem), dari kepercayaan akan adanya ikatan bersama dengan kategori-kategori tertentu serta dari ritus-ritus dan juga mereka praktikan bersama-sama.<sup>27</sup>

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang di tandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu ada waktu, tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>28</sup> Dengan demikian ritual merupakan suatu upacara yang dilakukan masyarakat sebagai suatu kepercayaan dan telah melekat dalam setiap individu dalam masyarakat.

Ritual/Ritus juga merupakan suatu bentuk dari tindakan-tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan-gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan didesain untuk mempengaruhi entiti-entiti yang bersifat alamiah atau untuk mempengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju.<sup>29</sup> Menurut Turner, ritus berkaitan erat dengan masyarakat yang dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu, memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam. Oleh sebab itu ritus mempunyai peran dalam masyarakat antara lain: menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan memberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>30</sup>

Ritual dapat dibedakan dalam empat macam yaitu: *pertama*, Tindakan magis yang dalam pelaksanaannya menggunakan bahan-bahan yang diyakini memiliki kekuatan mistis;

---

<sup>27</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 252.

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, ( Jakarta: Dia Rakyat, 1985), 56.

<sup>29</sup> Victor.T, dalam Saleski Marlina. *Ritual Tiris Sopi dalam Perkawinan Adat di Desa Romkisar*. Tesis Teologi. (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW. 2016), 28.

<sup>30</sup> Victor T. Dalam Pinky Elisabeth. *Ritual Perlawanan Masyarakat Oenbit di Timor Tengah Utara terhadap Penambangan PT. Elgary Resources Indonesia*. Tesis Teologi. (Salatiga: Faluktas Teologi UKSW, 2016), 12.

*kedua*, tindakan religius, kultus para leluhur; *ketiga*, ritual konstitutif yang menggunakan hubungan sosial dengan melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan *keempat*, ritual faktitif, ritual yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan kekuatan suatu kelompok, salah satunya kesejahteraan materi.<sup>31</sup> Ritual juga sebagai suatu tindakan penghormatan kepada leluhur dan diyakini masyarakat mempunyai kekuatan mistis.

Ritual dalam suatu masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya.<sup>32</sup> Adapun tujuan dari ritual-ritual (upacara-upacara) itu, adalah: tujuan penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, penjamin, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan dalam manusia atau alam.<sup>33</sup> Ritus memiliki banyak fungsi, baik pada tingkat individu maupun kelompok dan masyarakat. Ritus dapat berguna sebagai sarana untuk menyalurkan dan mengekspresikan emosi, menuntun dan menguatkan bentuk-bentuk perilaku, memberi dukungan dan membawa perubahan, juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam penyembahan. Ritus-ritus dapat digunakan untuk memelihara kesuburan tanah dan untuk menjamin hubungan yang benar dengan dunia yang tak terlihat roh-roh leluhur atau kekuatan-kekuatan supranatural lainnya.

Proses ritus-ritus ini terdiri dari tiga fase, yaitu: *pertama*, pemisahan, di mana seseorang tidak terlibat dari peran atau status sosial, (manusia menjadi objek dari upacara itu akan terpisah atau dipisahkan dari lingkungan dan struktur masyarakat semula); *kedua*, transisi, di mana seseorang beradaptasi dan perubahan agar sesuai dengan peran baru, (mereka memasuki masa liminalitas atau transisi); dan *ketiga*, penggabungan, di mana orang tersebut mengintegrasikan peran baru untuk status ke dalam diri (objek akan masuk ke dalam lingkungan baru dalam struktur masyarakatnya).<sup>34</sup>

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa ritual tidak terlepas dari suatu masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan serta pemeliharaan akan kesakralan. Dalam hubungannya dengan agama yakni ritual memiliki konsep yang menjelaskan tentang kebiasaan sebuah kelompok atau individu yang melaksanakan upacara dengan melibatkan tindakan magis dan tindakan religius dan kultus para leluhur. Selain itu, dalam hubungannya dengan agama yang bersifat suci dan memberi batasan-batasan pada hal-hal terlarang, ritual menjadi hal yang

---

<sup>31</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 175.

<sup>32</sup> Roy A. Rappaport, *Pigs For the Ancestors: Ritual in the ecology of a New Guinea* (New Haven and London: Yale University Press, 1978), 1.

<sup>33</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 180.

<sup>34</sup> Arnold. Van Gennep, *The Rites of Passage* (London and Henley: Roudledge and Kegan Paul, 1960),

beriringan dengan agama karena dijelaskan bahwa ritual berkaitan erat upaya untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Oleh sebab itu, peran ritual sebagai penghilang konflik dan perpecahan, pencipta solidaritas masyarakat, penyatu prinsip yang berbeda-beda dan pemberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari secara langsung telah mencerminkan pola beragama.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1 Gambaran tempat penelitian<sup>35</sup>**

Bikomi Miomafo adalah salah satu kerajaan yang terletak bagian utara pulau Timor, wilayah Desa Benpasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Bikomi Miomafo berbatasan langsung dengan empat wilayah yakni: Timur berbatasan dengan kerajaan Insana; Barat berbatasan dengan Uiskono dan Noetoko; Selatan berbatasan dengan Malaka dan Timor Tengah Selatan; dan bagian Utara berbatasan dengan Timor Leste. Kerajaan Bikomi Miomafo dibangun sebuah sonaf (istana) berbentuk lopo (lumbung) yang di dalamnya terdapat berbagai benda keramat seperti keris, ukiran kayu, batu besar dan juga menyimpan jenis hasil alam seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan yang dijadikan sebagai benih.

Kerajaan Bikomi disebut sebagai kerajaan Oenun Mutis. Sistem pemerintahan di kerajaan ini dipimpin oleh 4 raja yakni: Ato, Lake, Bana, Sanak; kemudian 4 panglima kerajaan yakni: Fuka, Tnopo, Taseon, Anunu dan empat tobe, Nenes, Hala, Funan, Oetpah; dan para orang tua "mnasi". Sesuai dengan sensus penduduk yang dilakukan oleh pemerintah daerah sejak tahun 2000, maka jumlah penduduk yang ada di Kerajaan Bikomi Miomafo berjumlah 194.202 jiwa dan penduduk yang ada di kerajaan ini disebut sebagai masyarakat adat karena masih tetap mempertahankan adat yang ada di kerajaan Bikomi Miomafo. Agama dan kepercayaan mereka saat ini adalah Kristen Khatolik tetapi konsep kepercayaan terhadap Tuhan pemilik alam tetap ada, sehingga mereka tetap mempercayai suatu ritual yaitu ritual panggil hujan. Ritual panggil hujan yang terakhir dilakukan oleh masyarakat Bikomi Miomafo yaitu pada bulan November 2018.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Raja Naineo Bana II dan dilengkapi wawancara dengan Hen Bana, 06 Mei 2018, pukul 14.00 WITA.

<sup>36</sup> Wawancara melalui telepon dengan Raja Naineno Bana II, 08 Desember 2018, pukul 18.00 WIB.

### 3.2 Deskripsi Ritual Panggil Hujan<sup>37</sup>

Ritual panggil hujan merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh Atoni Pah Meto<sup>38</sup> untuk meminta hujan. Ritual panggil hujan (*Fuaton*) merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bikomi Miomafo sejak zaman dulu dan sebelum manusia belum mengenal agama (Katolik dan Protestan). Ritual panggil hujan dilakukan ketika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan atau dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali. Kemarau yang panjang dapat mengakibatkan masyarakat kekurangan air. Kekurangan air menyebabkan aktivitas masyarakat terganggu. Masyarakat Bikomi Miomafo percaya ritual panggil hujan dapat mendatangkan hujan jika ritual ini dilakukan dengan baik (tanpa kesalahan).

Ritual panggil hujan ini biasanya dilakukan oleh seorang tua adat.<sup>39</sup> Ritual panggil hujan dilakukan di dua tempat yaitu, di dalam rumah adat dan di luar rumah adat (di gunung). Dalam melakukan ritual panggil hujan, jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu harus menyiapkan beberapa persyaratan. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah:

Pertama, beras yang digunakan sebagai bahan makanan yang dijadikan sebagai persembahan. Beras ini semacam sesajen dan lambang memberikan makanan bagi leluhur. Beras diletakan di dalam *kasui/tanasak*, mangkuk anyaman yang terbuat dari daun lontar kemudian diletakan di atas altar bersama dengan persyaratan-persyaratan lainnya.

Kedua, hewan yang berwarna hitam. Hewan-hewan tersebut berupa, ayam, babi, dan sapi. Jika tidak ada hewan berwarna hitam bisa diganti dengan hewan berwarna lain yang ditutup dengan kain hitam. warna hitam dipakai masyarakat sebagai simbol yang berarti bahwa akan datannya hujan karena ketika hujan datang akan turun, awan akan berubah menjadi gelap. Dalam melakukan ritual, tua adat akan menyembelih hewan tersebut untuk melihat hatinya. Jika terdapat batu atau pasir maka hal ini merupakan tanda bahwa tidak akan turun hujan. Hujan tidak turun karena dalam pelaksanaan ritual terdapat kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya jika hati hewan tersebut baik (tidak ada batu/pasir) itu pertanda hujan akan turun.

Ketiga yang harus dipenuhi adalah menggunakan kayu bercabang tiga. Kayu bercabang tiga merupakan sebuah tanda penghormatan. Kayu bercabang tiga memiliki ukuran yang beda-beda; bagian yang paling panjang menyimbolkan Tuhan Sang Pencipta. Cabang kedua menyimbolkan alam yang memberi kehidupan dan cabang yang paling pendek

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Raja Naineno Bana II dan dilengkapi wawancara dengan Niko Lake, Nimbrot Sanak dan Noko Bana (Keturunan Kerajaan), 06 Mei 2018, pukul 14.00 WITA.

<sup>38</sup> *Atoni Pah Meto* berarti "Orang tanah kering" merupakan sebutan untuk masyarakat Timor (Bikomiomafo).

<sup>39</sup> *Tua Adat* merupakan orang tua yang memahami dengan baik semua kebudayaan yang ada di Bikomiomafo, terkhususnya ritual panggil hujan.

menyimbolkan tanah yang dipijak. Kayu bercabang tiga ditancapkan ke tanah di samping altar yang digunakan sebagai tempat ritual.

Keempat, sirih-pinang menjadi salah satu ciri khas penting dalam ritual-ritual adat. Tradisi bersirih atau menginang (makan pinang) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Timor. Sirih-pinang menjadi salah satu bahan makan yang digunakan bersamaan dengan hewan hitam dan beras dalam upacara ritual panggil hujan. Sirih-pinang, beras dan ayam akan diletakan di atas altar sebagai persembahan kepada Tuhan melalui nenekmoyang dalam upacara ritual panggil hujan.

Dalam melakukan ritual panggil hujan ada tuturan doa yang diucapkan dalam “bahasa dawan”<sup>40</sup> yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia demikian;

*“kami minta kepada pejuang dan penjaga tanah Bikomi (nama wilayah tempat masyarakat tinggal) yaitu Raja Bana, Ato, Lake, Sanak<sup>41</sup>, yang memegang kuasa pemerintah di wilayah kami, datang dan bawalah doa permohonan kami kepada Tuhan Allah sang pencipta agar diberikannya kepada kami ‘tujuh atau delapan butir air hujan’ (arti kiasan) untuk membasahi debu bikomi dan tanah bikomi”.*

Dalam ritual panggil hujan, doa-doa yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata sakral dalam bentuk *Tonis* (permintaan) dan doa yang dipanjatkan sebagai permohonan kepada sang pemberi kehidupan. Ritual panggil hujan yang dilakukan memiliki tujuan yaitu untuk mendatangkan hujan. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang pada umumnya adalah petani dan hidupnya bergantung pada alam. Dibutuhkan hujan dalam proses bertani demi memenuhi kebutuhan bahan makanan.

### 3.3 Makna Ritual panggil hujan

Menurut narasumber, ritual panggil hujan merupakan penghubung antara Tuhan dan manusia. Manusia merupakan makhluk berdosa yang tidak dapat berbicara kepada Tuhan secara langsung sehingga membutuhkan perantara. Perantara yang dilakukan adalah melalui ritual panggil hujan. Ritual panggil hujan dapat menjadi media untuk menghantarkan doa-doa manusia kepada Tuhan dengan harapan, doa-doa tersebut dapat dijawab dan mendatangkan hujan.<sup>42</sup> Manusia, hewan dan tumbuhan membutuhkan air untuk bertahan hidup. Jika terjadi kekeringan karena hujan tidak turun dan membasahi tanah maka semua akan mati. Ritual

---

<sup>40</sup> “Bahasa *Dawan*” merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Timor (Kerajaan Bikomi)

<sup>41</sup> *Bana, Ato, Lake, Sanak*, merupakan marga-marga keturunan atau bagian dari keluarga kerajaan Bikomi.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Raja Naineno Bana II, Kefamenanu: 06 Mei 2018, pukul 14.00 WITA.

panggil hujan dipercaya dapat mendatangkan hujan dan menyelamatkan semua makhluk hidup, dengan hujan, tanah kering akan subur dan mendatangkan berkat lewat tanamantanaman yang diolah. Dengan demikian ritual panggil hujan menjadi penyelamat bagi manusia, hewan dan tumbuhan.<sup>43</sup>

Menurut Raja Naineno II, ritual panggil hujan merupakan jati diri masyarakat Bikomi Miomafo. Hal ini karena ritual panggil hujan telah cukup lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ritual panggil hujan selalu menjawab setiap permasalahan yang berkaitan dengan hujan dan kesuburan. Sehingga ritual panggil hujan yang telah menjadi bagian dari kehidupan bikomi miomafo selalu dilestarikan.<sup>44</sup>

### 3.4 Faktor-Faktor dalam Mempertahankan Ritual Panggil Hujan

Menurut narasumber, ritual panggil hujan masih dipertahankan hingga sekarang karena pengaruh sistem pemerintah kerajaan Bikomi miomafo yang masih mempertahankan ritual tersebut. Ritual panggil hujan sudah ada sejak “dulu kala” sehingga setiap tahun harus tetap dilakukan oleh raja atau *Tobe*<sup>45</sup>. Upacara yang dilakukan terus menerus ini menjadi warisan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bikomi miomafo. Tidak hanya berkaitan dengan kebudayaan tetapi kepercayaan yang kuat akan ritual yang dapat mendatangkan hujan bagi masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat Bikomi Miomafo tetap mempertahankan ritual panggil hujan.<sup>46</sup>

Masyarakat adat selalu mengalami ketidakpastian berkaitan dengan musim (musim panas dan hujan). Satu-satunya cara mengatasi ketidakpastian itu yaitu dengan selalu berkontak dengan Tuhan meminta kepastian. Cara berkontak dengan Tuhan yaitu melalui ritual panggil hujan. Dengan ritual yang dilakukan setiap tahun ketika musim kemarau panjang ini selalu dipercaya memberikan kepastian tentang kapan turunnya hujan. Hujan yang turun dapat membantu masyarakat dalam mengelola tanah untuk bertanam (bercocok tanam).<sup>47</sup> Faktor yang menyebabkan ritual panggil hujan tetap dipertahankan adalah faktor kepercayaan kepada Tuhan dan leluhur. Kebergantungan kepada Tuhan (*Uis Neno*) dan leluhur (*Bei-Nai*) bapa dan mama (*Aina Ama*). Ketika terjadi persoalan tentang *panas terlalu hebat* (panas terik yang menyebabkan kekeringan) maka *ia* (manusia/masyarakat) datang

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Raja Naineno Bana II dan Niko Bana, Kefamenanu: 06 Mei 2018, pukul 14.00 WITA.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Raja Naineno Bana II, Kefamenanu: 06 Mei 2018, pukul 14.00 WITA

<sup>45</sup> *Tobe*, sebutan bagi pejabat kerajaan bidang pertanian dalam kerajaan Bikomi Miomafo.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Niko Bana, Kefamenanu: 06 Mei 2018, pukul 14.00 WITA.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Raja Naineno Bana II dan Niko Bana, Kefamenanu: 12 Oktober 2018, pukul 09.00 WITA.



kepada Tuhan. Datang kepada Tuhan untuk meminta hujan dari Tuhan melalui doa. Kepercayaan yang kuat tentang tradisi dan kepercayaan akan kekuatan leluhur dan Tuhan itu, maka ritual panggil hujan terus dilestarikan dari dulu hingga sekarang. Tidak hanya dilestarikan begitu saja tetapi ritual panggil hujan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.<sup>48</sup>

#### **4. Analisa**

Ritual panggil hujan merupakan tradisi yang lahir dan berkembang di Kerajaan Bikomi Miomafo. Latar belakang Pulau Timor yang pada kenyataannya sering mengalami curah hujan yang menurun. Khususnya, bagi masyarakat Bikomi Miomafo yang bekerja sebagai petani dengan lahan yang kering, sehingga berbagai upaya pun dilakukan oleh masyarakat supaya bisa mendatangkan air, dari itu masyarakat Bikomi Miomafo pun membuat ritual panggil hujan tersebut. Ritual yang dibuat bukan hanya sekedar untuk mendatangkan hujan saja, melainkan juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bikomi Miomafo.

Kepercayaan terhadap tradisi sampai sekarang, bahkan ketika kekristenan sudah masuk, masyarakat tetap melakukan ritual panggil hujan. Hal ini disebabkan karena masyarakat tetap menghayati dan mempercayai makna dari ritual panggil hujan. Seperti yang dijelaskan Mary Douglas dalam bukunya *Purity and Danger* bahwa ritual merupakan suatu upacara yang dilakukan masyarakat sebagai suatu kepercayaan dan telah melekat pada setiap individu dalam masyarakat. Kepercayaan akan ritual yang telah melekat dalam setiap individu disebabkan karena ritual-ritual tersebut memiliki makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut akan dijelaskan tentang makna-makna ritual panggil hujan bagi masyarakat Bikomi Miomafo khususnya jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu yang masih mempercayai akan kesakralan ritual panggil hujan.

##### **4.1 Makna Ritual panggil hujan bagi orang Kristen Bikomi Miomafo**

a. Ritual panggil hujan sebagai penghubung/perantara antara Manusia, Leluhur dan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian menurut masyarakat, ritual panggil hujan memiliki makna sebagai penghubung antara manusia, leluhur dan Tuhan. Manusia merupakan makhluk berdosa yang tidak dapat berbicara kepada Tuhan secara langsung sehingga membutuhkan perantara. Perantara yang dilakukan adalah melalui ritual panggil hujan. Ritual panggil hujan dapat menjadi media untuk menghantarkan doa-doa manusia kepada Tuhan dengan harapan, doa-doa tersebut dapat dijawab dan mendatangkan hujan.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Niko Bana, dan Niko Lake Kefamenanu: 12 Oktober 2018, pukul 14.00 WITA.

Kepercayaan akan ritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan untuk meminta, mendoakan atau mengharapkan sesuatu karena manusia merupakan makhluk terbatas yang tidak dapat melakukan segala sesuatu sendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Anthony Wallace yang menggambarkan agama sebagai seperangkat upacara, yang diberikan rasionalisasi mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindari suatu keadaan manusia dan alam. Defenisi ini mengandung pengakuan bahwa kalau manusia tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisaan, sehingga manusia berusaha mengatasinya dengan kekuatan supranatural. Dalam hal ini agama berperan dalam tiga kawasan kehidupan manusia salah satunya, kawasan atau daerah di mana manusia secara total mengalami ketidakmampuannya. Ketidakmampuan ini kemudian mendorong manusia mencari kekuatan lain di luar dirinya, yaitu kekuatan adikodrati. Terciptalah berbagai upacara ritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan itu.

Masyarakat Bikomi yang sadar akan ketidakmampuan diri sebagai manusia membutuhkan pertolongan yang Adikodrati dalam menjalankan kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan makna tradisi panggil hujan sebagai media penghubung antara Tuhan dan manusia tetap dipegang teguh. Dengan demikian ritual panggil hujan menjadi ritual sakral yang selalu dilakukan setiap tahunnya ketika curah hujan menurun. Ritual panggil hujan dilakukan sebagai bentuk kesadaran masyarakat Bikomi yang tidak dapat bertahan hidup tanpa pertolongan Tuhan melalui leluhur.

b. Ritual panggil hujan sebagai ucapan syukur

Selain memiliki makna sebagai penghubung antara Tuhan melalui leluhur dan manusia, ritual panggil hujan memiliki makna sebagai ucapan syukur. Menurut jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu ritual panggil hujan merupakan ucapan syukur karena Tuhan telah menjaga selama satu tahun kehidupan pertanian. “Tahun lama akan ditutup dan tahun baru akan dibuka dengan hujan tahun baru tersebut melalui doa (*Tonis*)”. Doa-doa tersebut akan diucapkan dengan bahasa sastra dan bahasa *kelas tinggi* kepada Tuhan yang memberi kehidupan.

Ritual panggil hujan dilakukan sebagai bentuk dari ucapan syukur atas penyertaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Makna ritual panggil hujan sebagai bentuk ucapan syukur manusia kepada Tuhan juga dijelaskan oleh Mariasusai Dhavamony dalam bukunya Fenomenologi Agama tentang makna dan tujuan ritual. Menurutnya ritual memiliki makna sebagai penerimaan, perlindungan, pemurnian, *ucapan syukur*, kesuburan, penjaminan,

melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan dalam manusia dan alam. Salah satu makna ritual yang dijelaskan di atas juga dimiliki oleh ritual panggil hujan yaitu sebagai bentuk ucapan syukur.

Tujuan dari melakukan ritual panggil hujan yaitu untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan lewat hujan yang menjadi sumber air kehidupan bagi kelangsungan hidup masyarakat Bikomi yang terkenal dengan tanah kering. Ucapan syukur yang dilakukan oleh jemaat Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu di Bikomi melalui ritual panggil hujan menggambarkan jemaat Kristen yang tidak hanya meminta pertolongan tetapi juga mengucapkan syukur atas pertolongan Tuhan bagi kehidupan mereka. Ucapan syukur juga menggambarkan kerendahan hati manusia dan pengakuan akan ketidakberdayaan manusia dihadapan Tuhan. Ucapan syukur menjadi bagian dari ritual panggil hujan sebelum mengemukakan permohonan-permohonan bagi Tuhan atas kehidupan mereka.

c. Makna Ritual panggil hujan sebagai penyelamat

Makna ritual panggil hujan yang ketiga adalah sebagai bentuk penyelamat atau ritual panggil hujan merupakan bentuk penyelamatan bagi makhluk hidup di bumi. Menurut narasumber, manusia, hewan dan tumbuhan membutuhkan air untuk bertahan hidup. Jika terjadi kekeringan karena hujan tidak turun dan membasahi tanah maka semua akan mati. Sehingga ritual panggil hujan dipercaya dapat mendatangkan hujan dan menyelamatkan semua makhluk hidup.

Fungsi ritual panggil hujan yang menjadi bentuk dari penyelamat juga dijelaskan oleh Mariasusai Dhavamony dalam bukunya Fenomenologi Agama tentang makna dan tujuan ritual. Menurutnya ritual memiliki makna sebagai penerimaan, *perlindungan*, pemurnian, ucapan syukur, *kesuburan*, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan dalam manusia dan alam. Berdasarkan makna-makna di atas, ritual panggil hujan termasuk dalam makna ritual sebagai perlindungan dan kesuburan.

Ritual panggil hujan memiliki makna sebagai perlindungan dan kesuburan karena melalui ritual panggil hujan makhluk hidup dapat menjalani hidupnya dengan baik. Perlindungan dan kesuburan, merupakan poin-poin yang sangat penting mengingat daerah Bikomi adalah daerah kering. Kemarau panjang dan kekeringan yang terjadi dapat menyebabkan kekurangan air yang berdampak pada kelangsungan hidup semua makhluk. Ritual panggil hujan sebagai pelindung, berarti ritual panggil hujan dapat melindungi

manusia dari kekeringan atau kekuarangan air. Ritual panggil hujan memiliki makna sebagai kesuburan karena dengan hujan (air) tanah menjadi subur dan masyarakat yang mayoritas adalah petani dapat mengelola tanah dengan baik. Dengan demikian ritual panggil hujan memiliki makna sebagai penyelamat, dan keselamatan itu berasal dari Tuhan melalui para leluhur yang menjaga tanah Bikomi.

d. Ritual panggil hujan sebagai bagian dari jati diri

Makna ritual panggil hujan yang keempat yaitu ritual panggil hujan sebagai bagian dari jati diri masyarakat Bikomi miomafo. Hal ini karena ritual panggil hujan telah cukup lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ritual panggil hujan selalu menjawab setiap permasalahan yang berkaitan dengan hujan dan kesuburan. Ritual panggil hujan menjadi bagian dari kehidupan Bikomi Miomafo dan membentuk kehidupan serta membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat yang terkenal dengan sebutan tanah kering.

Dalam penjelasan Mariasusai Dhavamony tentang ritual ia berpendapat bahwa ritual memiliki fungsi sebagai kontrol dalam kehidupan individu dan komunitas dalam masyarakat. Ritus digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan emosi, menuntun dan menguatkan bentuk-bentuk perilaku, memberi dukungan dan membawa perubahan, juga memiliki fungsi penting dalam penyembahan. Ritual-ritual digunakan untuk memelihara kesuburan tanah dan menjamin hubungan yang benar antara dunia yang tak terlihat roh-roh leluhur atau kekuatan supranatural (Tuhan).

Penjelasan ini terlihat dalam ritual panggil hujan dimaknai sebagai bagian dari jati diri masyarakat Bikomi. Disebut sebagai jati diri karena masyarakat Bikomi tidak terlepas dari hubungan yang kuat dengan roh-roh leluhur dan yang Transenden. Masyarakat Bikomi juga sangat dekat dengan tanah karena mayoritas mereka adalah petani, kehidupan mereka identik dengan tanah dan air sehingga mereka tidak terlepas dari pengelolaan tanah (pertanian) dan ritual panggil hujan (air). Hal ini dianggap sebagai jati diri masyarakat Bikomi. Masyarakat Bikomi mempercayai ritual sebagai bagian dari upaya penyuburan juga pendekatan diri kepada leluhur dan Tuhan. Hal ini yang membentuk perilaku masyarakat yaitu tetap berpegang teguh kepada upacara-upacara yang dilakukan dalam upaya membawa perubahan yang baik bagi kehidupan mereka. Mengingat bahwa tanah Bikomi adalah tanah kering yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehingga panggil hujan menjadi identitas (jati diri) masyarakat Bikomi.

## 4.2 Faktor-Faktor dalam Mempertahankan Ritual Panggil Hujan

### a. Mempertahankan kebudayaan

Berdasarkan makna ritual panggil hujan yang dihayati dan di percaya oleh masyarakat Bikomi maka berikut akan dijelaskan tentang faktor-faktor orang Kristen di Bikomi tetap mempertahankan ritual panggil hujan. Ritual panggil hujan menjadi salah satu warisan budaya yang tidak dapat dilepaspisahkan dalam kehidupan masyarakat Bikomi bahkan sebelum kehadiran Kekristenan di tanah Timor. Ritual panggil hujan tidak hanya sebagai ritual biasa saja namun telah menjadi bagian dari identitas atau jati diri masyarakat Bikomi. Setelah kehadiran Kekristenan (Katolik) dengan legitimasinya bahwa agama suku, kebudayaan dan kepercayaan akan leluhur dan *Uisneno* (Tuhan) menurut orang Timor (Bikome), dianggap sebagai kafir sehingga harus dihilangkan. Namun, kepercayaan ini tidak dapat dihilangkan oleh masyarakat Bikomi yang telah menjadi Kristen namun memegang teguh kepercayaan mereka akan leluhur dan Tuhan melalui tradisi dan ritual-ritual.

Kepercayaan yang teguh akan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kristen Bikomi disebabkan karena beberapa faktor antara lain, yang pertama, mempertahankan kebudayaan. Ritual panggil hujan masih dipertahankan hingga sekarang karena pengaruh pemerintahan dan masyarakat Bikomi yang masih mempertahankan ritual tersebut. Ritual panggil hujan sudah ada sejak “dulu kala” sehingga setiap tahun harus tetap dilakukan oleh raja atau *Tobe*<sup>49</sup>. Upacara yang dilakukan terus menerus ini menjadi warisan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bikomi miomafo. Tidak hanya berkaitan dengan kebudayaan tetapi kepercayaan yang kuat akan ritual yang dapat mendatangkan hujan bagi masyarakat.

Ritual panggil hujan merupakan salah satu warisan budaya yang telah ada ribuan tahun lalu sebelum Kekristenan masuk ke tanah Timor. Kepercayaan akan ritual yang dapat memberikan air hujan, kesuburan dan ketentraman bagi masyarakat tidak begitu saja dapat dihilangkan oleh karena kehadiran Kekristenan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Chaterin Bell dan Mary Douglas, ritual merupakan suatu tindakan yang membedakan aspek konseptual agama, seperti keyakinan, simbol, dan mitos. Karena itu ritual digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan atau kebiasaan. Ritual bersifat publik untuk menyeragamkan wujud nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai suatu perantara pengalaman-pengalaman individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian ritual merupakan suatu upacara yang

---

<sup>49</sup> *Tobe*, sebutan bagi pejabat kerajaan bidang pertanian dalam kerajaan Bikomi Miomafo.

dilakukan masyarakat sebagai suatu kepercayaan dan telah melekat dalam setiap individu dan kelompok dalam masyarakat.

Kepercayaan akan ritual yang telah melekat dan menjadi warisan budaya turun temurun, tentu saja tidak dapat dihilangkan begitu saja dari kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi faktor warisan budaya ritual panggil hujan tetap dipertahankan oleh masyarakat Bikomi. Ritual panggil hujan menjadi warisan turun-temurun dan telah melekat dalam diri setiap individu dan kelompok dalam masyarakat Bikomi. Selain itu juga, ritual panggil hujan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap tahun pada musim kemarau panjang. Ritual yang dilakukan menjadi upaya menjawab persoalan tetapi juga untuk tetap melestarikan ritual tersebut dalam hubungannya dengan manusia, leluhur dan Tuhan.

b. Faktor pengelolaan tanah/ Masyarakat bertani

Faktor kedua yang menyebabkan ritual panggil hujan tetap dipertahankan oleh orang Kristen di Bikomi yaitu, pengelolaan tanah/ masyarakat bertani. Masyarakat adat selalu mengalami ketidakpastian berkaitan dengan musim (musim panas dan hujan). Satu-satunya cara mengatasi ketidakpastian itu yaitu dengan selalu berkontak dengan Tuhan meminta kepastian. Cara berkontak dengan Tuhan yaitu melalui ritual panggil hujan. Dengan ritual yang dilakukan setiap tahun ketika musim kemarau panjang ini selalu dipercaya memberikan kepastian tentang kapan turunnya hujan. Hujan yang turun dapat membantu masyarakat dalam mengelola tanah untuk bertanam (bercocok tanam).

Dalam tujuan ritual yang dikemukakan oleh Mariasusai Dhavamony, menurutnya makna dan tujuan ritual sebagai penerimaan, perlindungan, pemurnian, ucapan syukur, kesuburan, *penjaminan*, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan dalam manusia dan alam. Ritual panggil hujan sebagai penjamin, merupakan sebuah keyakinan bahwa dengan ritual panggil hujan maka dapat menjamin turunnya hujan serta keberlangsungan kehidupan di bumi. Ketidakpastian turunnya hujan yang dialami oleh masyarakat Bikomi sehingga masyarakat membutuhkan suatu jaminan untuk memastikan yaitu dengan melakukan ritual. Dengan demikian faktor yang menyebabkan masyarakat tetap mempertahankan ritual panggil hujan adalah mereka membutuhkan suatu jaminan dalam kelangsungan kehidupan. Jaminan tersebut adalah kepastian turunnya hujan, mengingat mayoritas masyarakat adalah petani.

c. Kepercayaan kepada kekuatan Tuhan dan Leluhur

Faktor yang ketiga adalah kepercayaan akan Tuhan melalui leluhur. Menurut narasumber, faktor yang menyebabkan ritual panggil hujan tetap dipertahankan adalah faktor kepercayaan kepada Tuhan dan leluhur. Kebergantungan kepada Tuhan (*Uis Neno*) dan leluhur (*Bei-Nai*) bapa dan mama (*Aina Ama*). Ketika terjadi persoalan tentang *panas terlalu hebat* (panas terik yang menyebabkan kekeringan) maka *ia* (manusia/masyarakat) datang kepada Tuhan. Datang kepada Tuhan untuk meminta hujan dari Tuhan melalui doa. Kepercayaan yang kuat tentang tradisi dan kepercayaan akan kekuatan leluhur dan Tuhan itu, maka ritual panggil hujan terus dilestarikan dari dulu hingga sekarang.

Menurut Van Genep, ritual tidak terlepas dari suatu masyarakat dan selalu memperkuat rasa kebersamaan serta pemeliharaan akan kesakralan. Hal ini sebabkan karena ritual memiliki tindakan dan tujuan tertentu yang tidak terlepas dari sarana-sarana untuk mencapai tujuan dan hubungannya dengan yang misterius atau Yang Ilahi. Ritual menjadi kebiasaan keagamaan yang selalu dilakukan karena ritual selalu melibatkan tindakan magis dan tindakan religius dan kultus leluhur. Ritual yang dipertahankan oleh masyarakat karena kepercayaan yang kuat akan kekuatan yang Transenden yang melibatkan tindakan religius dan kultus leluhur.

Pelestarian akan ritual ini yang disebabkan karena kepercayaan yang teguh kepada andil Tuhan dalam kehidupan manusia menjadi faktor yang kuat untuk mempertahankan ritual tersebut. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Bikomi yang mempertahankan ritual panggil hujan karena ketaatan kepada Tuhan dan tetapi juga melestarikan kultus leluhur yang menjaga tanah Bikomi.

## **5. Penutup**

### **5.1 Kesimpulan**

Ritual panggil hujan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada masyarakat Bikomi Miomaffo untuk mendatangkan hujan (air). Ritual panggil hujan sudah lama dilakukan oleh masyarakat miomafo dan juga sudah menjadi suatu kepercayaan dan tradisi dalam budaya mereka. Dalam ritual panggil hujan terdapat nilai-nilai yang terkandung diantaranya, kepercayaan akan kesakralan ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan sebagai ucapan syukur melalui leluhur.

Ritual panggil hujan dan nilai-nilainya tetap dipertahankan sejak dulu hingga masuknya kekeristenanan khususnya katolik di Bikomi Miomafo. Walaupun jemaat paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu (masyarakat Bikomi Miomafo) telah menjadi Kristen Katolik dan memahami ajaran-ajaran kekristenan namun tidak pernah meninggalkan ritual panggil hujan.

Kehidupan masyarakat Bikomi yang identik dengan tanah dan air membuat mereka selalu bergantung pada ritual panggil hujan. Ritual panggil hujan yang dilakukan mempunyai alasan dimana dalam kehidupan masyarakat Bikomi Miomafo yang identik dengan tanah dan air memberikan kesuburan untuk makhluk hidup. Hal ini sudah melekat sekali dalam setiap individu yang sudah menjadi warisan budaya dan kepercayaan akan leleher tetap menjadi jati diri masyarakat Bikomi Miomafo khususnya jemaat paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Bell, Catherina, *Ritual – Perpectives and Dimensions*. (New York: Oxford University Press, 1997)
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Douglas, Mary, *Purity and Danger* (London and New York: Routledge, 1996),
- Durkheim, Emile, *The Elementary of The Religious Life Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar* diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir dkk. (Yogyakarta: IRCSiSoD, 2011)
- Van Gennep, Arnold, *The Rites of Passage*. (London and Henley: Roulledge and Kegan Paul, 1960)
- Hadi, Y Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*. (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000)
- Jr, Honig, Ilmu Agama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)
- Kahmad, Dadang H, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. ( Jakarta: Dia Rakyat, 1985)
- Nye, Malory, *The Basic Religion*. (New York: Routledge, 2008)
- Pals, L Daniel, *Seven Theories of Religion*. ( New York: Oxford)
- Rappaport, Roy. A, *Pigs For the Ancestors: Ritual in the ecology of a New Guinea*. (New Haven and London: Yale University Press, 1978)
- Silalahi, Uber, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed)., *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2007)
- Suwondo, Bambang, *Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978)
- Tuner, Bryan, *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Usfinit, Alexander, *Maubes Insana Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Sturuktur Adat yang Unik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

### Wawancara :

- Hasil wawancara dengan Raja Naineno Bana II Kerajaan Bikomi Miomafo
- Hasil wawancara dengan Hen Bana
- Hasil wawancara dengan Niko Lake
- Hasil wawancara dengan Nimbrot Sanak
- Hasil wawancara dengan Niko Bana

### Tesis :

- Marlina Saleski, *Ritual Tiris Sopi dalam Perkawinan Adat di Desa Romkisar*. Tesis Teologi. (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW. 2016)
- Elisabeth Pinky, *Ritual Perlawanan Masyarakat Oenbit di Timor Tengah Utara terhadap Penambangan PT. Elgary Resources Indonesia*. Tesis Teologi. (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016)